

WASILAH IBADAH AGUNG YANG BANYAK TERSELEWENGGAN

Oleh Sawaluddin Siregar, M.A

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan
e-mail: lisyasiregar@gmail.com

Abstract

Many people mistaken in understanding the nature of Wasilah. Wasilah is one method of praying and one of the doors of the doors to face Allah SWT. If one understands the nature of the wasilah, then he will not easily accuse shirk or disbelief in others, because people who do wasilah also have a strong and strong foundation, both from Al-Qur'an and Hadith, far from shirk, bid'ah And the superstition they have been accusing. God has prescribed for us all kinds of correct, beneficial and objective ways. Such as wasilah with good deeds. The person who performs the prayer, recites the Qur'an or gives alms, means he or she has performed with fasting, prayer, recitation, and alms.

Kata Kunci : Wasilah, Tawasul, Ibadah yang disyariatkan

A. Pendahuluan

Wasilah sebagai ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam, telah banyak dipahami oleh kaum muslimin, akan tetapi mayoritas mereka justru kurang memahami perbedaan antara *wasilah* yang benar dan *wasilah* yang menyimpang dari Islam. Sehingga banyak di antara mereka yang terjerumus melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari aqidah tauhid, dengan mengatasnamakan perbuatan-perbuatan tersebut sebagai *wasilah* yang dibenarkan.

Inilah sebabnya, mengapa pembahasan tentang wasilah sangat penting untuk dikaji, mengingat keterkaitannya yang sangat erat dengan tauhid yang merupakan landasan utama

agama Islam dan ketidakpahaman mayoritas kaum muslimin tentang hakikat ibadah yang agung ini.

Dalam artikel ini, penulis jelaskan tentang wasilah yang disyariatkan dengan meyeritakan argumentasinya dari al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah SAW yang shahih, agar seseorang memiliki ilmu dan pengetahuan yang kokoh dalam apa yang diucapkan dan diserukannya, sehingga *wasilah* yang dikerjakan sesuai dengan syariat Allah SWT serta doa yang diucapkan dikabulkan-Nya.

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu berkata, *wasilah* ini adalah bid'ah dan bukan kesyirikan, karena memohon kepada Allah. Akan tetapi terkadang bisa

membawa kepada kesyirikan, yaitu jika orang yang ber *tawassul* itu berkeyakinan bahwa Allah butuh kepada perantara (untuk mengetahui permintaan makhluk-Nya) sebagaimana seorang pemimpin atau presiden (butuh kepada perantara), maka ini termasuk syirik/ kafir.

Berdo'a kepada selain Allah SWT secara pasti adalah tidak dibenarkan oleh ajaran syariat Islam, karena termasuk kemusyrikan yang menyekutukan Allah SWT. Sebagian pendapat berdo'a dengan *tawassul* tidak perlu dilakukan, karena hal itu tidak pernah terjadi di zaman Rasulullah SAW serta tidak pernah dijumpai di zaman para sahabat, sehingga hal tersebut termasuk kategori bid'ah, bahkan sampai kepada kemusyrikan dan kekafikan. Pandangan yang menolak berdo'a dengan *wasilah* itu berdasarkan pada al-Qur'an surah Yunus ayat 106.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ
فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat

(yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim".

Anggapan ini disanggah oleh kelompok yang membolehkan *wasilah* karena *wasilah* itu bukan meminta kepada selain Allah SWT. Pada hakikatnya hanya kepada Allah SWT semata, hanya saja membuat perantara yang dapat membuat dirinya mendekati diri kepada Allah SWT kemungkinan dikabulkannya do'a tersebut. Dalam ber*wasilah* tersebut disertai pula keyakinan bahwa semata-mata yang mengabdikan do'a hanyalah Allah SWT.

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa orang yang berdo'a dengan *wasilah* itu adalah musyrik, orang-orang Islam yang berdo'a dengan *wasilah* baik kepada orang yang masih hidup maupun yang telah mati adalah musrik.¹ Selanjutnya beliau berpendapat bahwa orang yang berdo'a dengan *wasilah* itu sama dengan orang kafir karena membawa nama-nama Nabi SAW, nama-nama wali untuk mendekati diri pada Allah SWT.

¹ Pandangan Ibu Taimiyah berdasarkan pada al-Qur'an Surah al-Zumar ayat 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ
أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ
يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ ۝ ٣

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang

mengambil pelindung selain Allah (berkata) "kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekati kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Kelompok yang membolehkan berdo'a dengan *wasilah* menolak pendapat Ibn Taimiyah dan mengatakan bahwa berdo'a dengan *wasilah* tidak sama dengan orang kafir yang menyembah berhala itu. Orang Islam yang ber*wasilah* bukan berarti menyembah Nabi, wali, atau ulama-ulama, tapi mereka semata-mata membawa kehadiran Allah SWT, karena Tuhan ridha kepadanya. Ia berharap ber*wasilah* kepada Nabi atau ulama tersebut bisa dikabulkan do'anya oleh Allah SWT, dikarenakan Allah SWT kasih kepada beliau juga ilmunya yang lebih tinggi dari kita. Jadi yang kafir dikarenakan dia menyembah berhala dengan tujuan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

B. Penafsiran Term Wasilah

1. Pengertian

Tradisi ber*wasilah* telah ada sejak zaman jahiliyah yaitu ketika orang-orang pada waktu itu ingin mendekatkan diri pada Tuhan atau mengharapkan rida dari-Nya, mereka menggunkan *wasilah* berhala. Namun karena keangkuhan yang mereka miliki, kemudian mereka tidak lagi beribadah kepada tuhan dan enggan

berdo'a kepada-Nya. Melainkan malah mereka menyembah *wasilah* tersebut. Masyarakat pra Islam sudah mengenal Allah, ini terbukti bahwa ayah dari Rasulullah SAW bernama Abdullah yang berarti hamba Allah. Pengenalan terhadap Allah bersumber dari Nabi Ismail AS, nenek moyang bangsa Arab.²

Lafaz *al-wasilah* secara umum mencakupi dua hal. Pertama; memohon dengan perantaraan kebaikan para Nabi dan orang-orang yang soleh, baik semasa mereka hidup ataupun setelah mereka wafat. Kedua; memohon dengan perantaraan amal-amal baik yang diperintahkan oleh Allah, yang pernah dia lakukan. Ini seperti yang terjadi kepada tiga orang lelaki yang memasuki sebuah gua, kemudian banjir menyebabkan sebuah batu besar menggelongsor dan menutupi pintu gua sehingga mereka tidak bisa keluar.

Term *wasilah* menurut *etimologi* berasal dari bahasa Arab yaitu *al-wasilah* memiliki banyak makna antara lain bermakna kedudukan di sisi raja, derajat, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.³

² Hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an pada surah al-Isra' ayat 56-57

³ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1559.

Wasilah bermaksud “perantara”, dalam bahasa Arab adalah *isim* dari kata kerja “*wasala ilahi bikadza, yasilu, wasilatan fahuwa wasilun*” artinya, mendekati diri dan mengharapkan. Dan dari kata itu terbentuk kata “*ma yutaqarrabu bihi ila alghairi*” artinya, sesuatu yang bisa mendekati diri pada hal yang lain. Si penghubung dalam hal ini adalah seseorang atau sesuatu yang memiliki nilai dan kedudukan lebih tinggi dibandingkan orang yang minta perantaraan untuk memohon kepadaNya.

M. Nashiruddin al-Albani menjelaskan bahwa kata *wasilah* adalah merupakan sebuah kata yang murni berasal dari bahasa Arab asli, yang ia diucapkan oleh al-Qur’an, Hadis, pembicaraan orang Arab sehari-hari, di dalam *sya’ir* ataupun prosa, yang ia sendiri memiliki arti mendekat kepada yang akan dituju dan mencapainya dengan usaha yang sangat keras.⁴ Ibnu Manzhur berkata, *al-wasilah* bermakna *al-qurbah* yaitu

pendekatan. “Si fulan berperantara kepada Allah dengan suatu *wasilah*”, yaitu melakukan suatu perbuatan untuk mendekati diri kepada-Nya. “Bertawasul kepada-Nya dengan suatu *wasilah*”. Yaitu mendekati kepada-Nya dengan suatu amal.⁵

Menurut terminologi syariat *wasilah* adalah amalan yang dipersembahkan seorang hamba saat menyampaikan keinginannya, untuk dijadikan perantara sehingga keinginannya tercapai. *Wasilah* adalah mendekati diri kepada Allah SWT dengan amalan shalih demi mendekati diri kepada-Nya, meraih derajat disisi-Nya, atau untuk memenuhi hajat, mendapatkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya.⁶ Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *wasilah* adalah sarana yang mengantarkan pada pencapaian tujuan. *Wasilah* juga merupakan alam (nama tempat) yang berada paling tinggi di surga, yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal

⁴ Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi al-‘Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, terj. Ainurrafiq (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1998), hal. 19.

⁵ Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *At-Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu*, pen. Muhammad

Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2012), hal. 7.

⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidatul Mukmin*, pen. Umar Mujtahid (Solo: Daar An-Naba, 2014), hal. 132.

Rasulullah SAW di surga tempat yang paling dekat dengan ‘Arsy.⁷

Sebahagian kalangan muslimin kurang memahami hakikat *wasilah* umumnya terletak pada kegagalan dan kesalahan memaknai *wasilah*, berakibat salah juga dalam menentukan jalan dalam *berwasilah* tersebut. Hakikat *wasilah* (jalan mendekati diri) kepada Allah ialah menjaga jalan-Nya dengan ilmu dan akidah dan mencari keutamaan syariat sebagai peribadatan (*qurba*). Sedangkan *al-wasil* ialah orang yang ingin sampai kepada Allah SWT.⁸ Sayyid al-Maliki al-Hasani berkomentar bahwa *wasilah* termasuk salah satu cara berdo’a dan salah satu pintu untuk menghadap Allah SWT. Jadi yang menjadi sasaran tujuan yang sebenarnya dalam *berwasilah* adalah Allah SWT. Sedangkan yang ditawasul kan hanya sekedar perantara untuk *taqarrub* atau mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan demikian orang yang berkeyakinan selain demikian, sungguh ia telah menyekutukan Allah.⁹

2. Ayat al-Qur’an tentang *wasilah*
 - a. Tedapat dalam surah al-Maidah ayat 35 berbunyi

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوا الْوَسِيْلَةَ
وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Wasilah adalah jalan atau cara supaya kita mendekati Tuhan, yaitu dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, maka *wasilah* itu adalah usaha dari setiap orang kelak di akhirat akan ditimbang segala amal baik dan buruknya. Bertambah berat amal kebajikan, bertambah dekatlah kepada yang dituju. Oleh sebab itu, kita diperintahkan agar mencari jalan dan usaha. Tidaklah cukup menyerahkan nasib saja karena tidak ada sesuatu yang tidak ada sebab.

Dengan demikian menurut penulis bahwa didalam surah al-Maidah ayat 35 dapat disimpulkan bahwa *wasilah* yaitu kita disuruh mencari jalan yang mendekati diri kita kepada Allah SWT.

⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, pen. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), Jilid 3, hal. 78.

⁸ Nashiruddin al-Bani, *Tawassul anwa’uhu wa akhkamuhu*, Beirut; Maktab Islami, hal.9

⁹ Sayyid al-Maliki al-Hasani, *Mafahim Yajib an Tushahah*, Kairo; Darul Insan, 1980, hal. 43

b. Pada surah al-Isra' ayat 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ
أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ
عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka¹⁰ siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.

Abdullah bin Mas'ud mengatakan munasabah turunya ayat tersebut, menjelaskan adanya beberapa orang Arab yang menyembah jin, kemudian jin-jin tersebut masuk Islam, sedang mereka yang menyembah tidak menyadarinya. Sementara jin itu sendiri tidak menyetujui, karena mereka telah masuk islam. Bahkan para jin yang telah masuk islam sedang mencari jalan untuk mendekatkan diri (*wasilah*) kepada Tuhan. Dengan demikian jelas bahwa yang dimaksud dengan *wasilah* pada ayat tersebut ialah sesuatu (ibadah, berupa amal saleh) yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.

c. Pada surah al-Baqarah ayat 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’,

Pada ayat ini Allah SWT menyuruh hambanya untuk mencapai keinginan mereka dunia dan akhirat supaya bersandar dan mempergunakan sabar dan shalat. Sabar berarti tetap berusaha dan tidak jemu, tidak malas, tidak berhenti. Sabar juga berarti puasa, kuat menahan diri. Bisa juga memohon pertolongan melalui shalat. Orang yang mendirikan shalat akan merasakan lebih dekat dihadapan Allah SWT dan selalu dalam pengawasan-Nya, baik lahir maupun batin. Sesungguhnya shalat itu amat berat kecuali bagi orang-orang yang takut pada siksaan Allah. Shalat dirasakan tidak berat bagi mereka karena dilakukan penuh dengan munajat pada Allah SWT.

3. Hadis tentang *wasilah*

Sebagaimana nabi Adam AS pernah melakukan *wasilah* kepada nabi Muhammad SAW. al-Baihaqi r.a. di dalam kitabnya, *Dalail An-Nubuwwah*, kitab

¹⁰ Maksudnya Nabi Isa a.s, Para Malaikat dan 'Uzair yang mereka sembah itu menyeru dan mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah.

yang telah dijanjikan untuk tidak memuatkan satu hadis pun yang *maudhu'*, kemudian at-Thabrani r.a. di dalam *Mu'jam al-Shaghir*, serta al-Hakim r.a. di dalam buku *al-Mustadrak*, dengan lafaz dari at-Thabrani r.a., mengetengahkan; dari Umar al-Khattab r.a., katanya, Rasulullah SAW bersabda

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لما اقترب آدم الخطيئة قال : يا ربى ! إني أسألك بحق محمد لما غفرتنى فقال الله : يا آدم كيف عرفت محمدا ولم أخلقه قال : يا ربى لأنك لما خلقتنى بيدك ونفخت في من روكك رفعت رأسى فرأيت على قوائم العرش مكتوبا لا إله إلا الله محمد رسول الله فعلمت أنك لم تضيف إلى اسمك إلا أحب الخلق إليك ، فقال الله : صدقت يا آدم إنه لأحب الخلق إلي ، ادعنى بحقه فقد غفرت لك ، ولولا محمد ما خلقتك

Rasulullah SAW Allah berfirman "wahai Adam, darimana engkau tahu Muhammad padahal belum aku jadikan?" Adam menjawab "ya Tuhanku ketika Engkau ciptakan diriku dengan tanganMu dan Engkau hembuskan ke dalamku sebagian dari ruh-Mu, maka aku angkat kepalaku dan aku melihat di atas tiang-tiang Aras tertulis "Laailaaha illallaah muhamadun rasulullah" maka aku mengerti bahwa Engkau tidak akan mencantumkan sesuatu kepada nama-Mu kecuali nama mahluk yang paling Engkau cintai". Allah menjawab "benar Adam, sesungguhnya ia adalah mahluk yang paling Aku cintai,

*breodoalah dengan melaluinya maka Aku telah mengampunimu, dan andaikan tidak ada Muhammad maka tidaklah Aku menciptakanmu"*¹¹

Di dalam hadis tersebut jelas terlihat bagaimana Adam a.s. berwasilah dengan perantaraan Rasulullah SAW walaupun sebelum Baginda diciptakan. Ini membuktikan kebenaran *wasilah*, sekaligus menghapuskan syarat bahwa yang menjadi *wasilah* haruslah orang yang hidup di dunia ini.

C. Macam-macam wasilah

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa adanya dua persoalan yang terpisah. Pertama; wajibnya pelaksanaan *wasilah* secara syar'i dan ini tidak bisa diketahui kecuali dengan dalil yang sahih dari al-Qur'an dan hadis. Kedua; *wasilah* dengan sebab *kauni* itu dibenarkan bila dapat menghantarkan kepada yang dituju.

Allah telah mensyariatkan untuk kita berbagai macam *wasilah* yang benar, bermanfaat dan dapat merealisasikan tujuan. Allah juga menjamin akan mengabulkan orang yang berdoa dengan *wasilah*, apabila syarat-syarat do'a lainnya telah

¹¹ Imam Hakim berkata bahwa hadis ini adalah shohih dari segi sanadnya. Demikian juga Imam Baihaqi dalam kitabnya *Dalail Annubuwwah*, Imam Qostholany dalam kitabnya *Almawahib* 2/392, Imam Zarqoni dalam kitabnya *Syarkhu Almawahib Laduniyyah* 1/62, Imam

Subuki dalam kitabnya *Shifa' Assaqom* dan Imam Suyuti dalam kitabnya *Khosois Annubuwwah*, mereka semua mengatakan bahwa hadis ini adalah shohih. Imam Hakim berkata bahwa hadis ini adalah shohih dari segi sanadnya.

terpenuhi. Maka diketahui pula bahwa *wasilah* itu ada dua bahagian; *wasilah kauniyah* dan *wasilah syariyah*.

Wasilah kauniyah adalah tiap-tiap sebab alami atau kauni yang menyampaikan kepada yang dituju, menghantarkan kepada yang diinginkan dengan fitrahnya yang telah Allah tetapkan kepadanya. *Wasilah* ini berlaku kepada semua orang mukmin dan kafir, tanpa perbedaan. Contohnya, air adalah *wasilah* (perantara) untuk menghilangkan dahaga manusia, makan adalah *wasilah* untuk mengenyangkan, pakaian adalah *wasilah* untuk melindungi badan dari teriknya matahari, mobil adalah *wasilah* transportasi dari satu tempat ke tempat lain, dan lain sebagainya.

Melakukan *wasilah* secara syar'i adalah mendekati diri kepada Allah SWT dengan *berwasilah* dalam berdo'a dengan cara atau jalan yang disyariatkan oleh Allah yang telah diterangkan dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya. *Wasilah* semacam ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang mukmin yang mengikuti perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Untuk mengetahui *wasilah* kauniyah yang benar tentu memerlukan bekal ilmu pengetahuan disamping penelitian dan percobaan menurut ukuran

besar kecilnya apa yang dihadapi. Berbeda dengan *wasilah* syariah syarat untuk mengetahui mana yang benar dan diperbolehkan oleh agama hanya sederhana sekali yaitu adanya tuntunan dan contoh baik dalam kitabullah maupun didalam sunnah Rasul-Nya dan tidak mungkin diketahui oleh manusia melainkan dengan jalan pemikiran. Karena memasuki lapangan ini berarti memasuki lapangan perkara ghaib, dengan kata lain manusia tidak dapat menciptakan sendiri, atau beramal berdasarkan dongeng-dongongan.

Dengan mengkaji dan meneliti *nas-nas* yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis, tampak kepada kita bahwa disana terdapat beberapa *wasilah* yang disyariatkan oleh Allah dan dianjurkan-Nya yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan para sahabat, diantaranya adalah :

1. *Wasilah* dengan iman (asma-asma) Allah

Wasilah kepada Allah dengan nama-nama Allah yang baik dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Hal ini Allah tegaskan dalam firman-Nya

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

“ Dan hanya milik Allah nama-nama yang baik. Maka berdo'alah kalian dengan (*wasilah*) nama-nama tersebut”¹²

¹² Al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 180

asy-Syaikh Abdurrahman as-Sa'di rahimahullah menafsirkan ayat ini dengan ucapan beliau “dan diantara kesempurnaan nama-nama Allah yang baik tersebut adalah tidaklah dia diseru melainkan dengan (*wasilah*) nama-nama-Nya dan seruan (do'a) tersebut mencakup do'a ibadah dan do'a permintaan. Allah diseru di dalam setiap permintaan dengan nama yang sesuai dengan permintaan tersebut. Contohnya seseorang berdo'a “ya Allah ampunilah aku dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Terimalah taubatku wahai zat yang Maha Memberi taubat. Berilah aku rizki wahai zat yang Maha Memberi rizki. Berilah kelembutan padaku wahai zat yang Maha Lembut dan lain-lain”.

Wasilah ini disebutkan dalam banyak hadits yang shahih, di antaranya dalam doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW bagi orang yang ditimpa kesedihan dan kegundahan, “Aku memohon kepada-Mu (ya Allah) dengan semua nama (yang Mahaindah) yang Engkau miliki, yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau yang

Engkau ajarkan kepada salah seorang dari hamba-Mu, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau khususkan (bagi diri-Mu) pada ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan al-Quran sebagai penyejuk hatiku, cahaya (dalam) dadaku, penerang kesedihanku dan penghilang kegundahanku.”¹³

2. *Wasilah* dengan sifat-sifat Allah SWT yang maha sempurna.

Tidaklah diragukan bahwa sifat-sifat Allah yang tinggi juga termasuk di dalam *wasilah* tersebut karena nama-nama-Nya yang baik sekaligus mengandung sifat-sifat bagi-Nya. Terlebih lagi Rasulullah SAW amalkan di dalam do'anya yang shahih.

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ وَ قُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ
أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا
كَانَتِ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي

“Ya Allah dengan ilmu-Mu tentang yang ghaib dan kekuasaan-Mu terhadap makhluk-Mu, hiduppkanlah aku yang Engkau telah ketahui bahwa hidup itu lebih baik bagiku dan matikanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku”.¹⁴

¹³ HR. Ahmad (1/391), Ibnu Hibban no. 972 dan al-Hakim no. 1877, dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, Ibnul Qayyim dalam *Syifa-ul 'Aliil*, hal. 274 dan Syaikh al-Albani dalam *Ash-Shahiihah*, no. 199.

¹⁴ H.R an-Nasa'i dan al-Hakim serta dishahihkan asy-Syaikh al-Albani di dalam “*Shahih an-Nasa'i* no. 1304

Disini beliau bertawasul kepada Allah dengan wasilah dua sifat-Nya yaitu “al-Ilmu” dan “al-Qudrah” (kekuasaan). Allah tetapkan perkara ini di dalam firman-Nya

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ
آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَ
كَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَ تَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

“Wahai Rabb kami sesungguhnya kami telah mendengar seruan orang yang menyeru (Muhammad) kepada keimanan yaitu “berimanlah kalian kepada Rabb kalian”. Maka kami pun beriman. Wahai Rabb kami ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang baik”¹⁵

Termasuk wasilah kepada Allah dengan sifat-Nya, seperti do’a Nabi Sulaiman as yang disebutkan dalam al-Qur’an Surah an-Naml ayat 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَاٰلِدِيَّ وَأَنْ

¹⁵ Ali Imran ayat 193. Maka lihatlah mereka menyebutkan keimanan terlebih dahulu sebelum berdo’a. Bahkan iman dan amalan sholih sendiri merupakan sebab dikabulkannya sebuah do’a sebagaimana firman Allah :

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِدُهُمْ مِّن فَضْلِهِ
Dan dia memperkenankan do’a orang-orang yang beriman dan beramal shalih serta menambah

أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

Juga dalam doa Rasulullah SAW, “Ya Allah, dengan pengetahuan-Mu terhadap (hal yang) gaib dan kemahakuasaan-Mu untuk menciptakan (semua makhluk), tetapkanlah hidupku selama Engkau mengetahui kehidupan itu baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika selama Engkau mengetahui kematian itu baik bagiku.”¹⁶

Selanjutnya diantara hal yang di syariatkan kepada kita adalah agar berdo’a kepada Allah dengan do’a yang diucapkan Rasulullah SAW, ini jauh lebih baik dari pada do’a buatan kita sendiri.

balasan kebaikan kepada mereka dari keutamaannya”. (Lihat Q.S. asy-Syura ayat 26). Demikian keterangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam “al-Qo’idah al-Jalilah” hal. 97 dan 241.

¹⁶ HR. an-Nasa-i No. 1305 dan 1306, Ahmad (4/264) dan Ibnu Hibban No. 1971, dinyatakan shahih oleh Imam Ibnu Hibban dan Syaikh al-Albani

3. Wasilah dengan kalimat tauhid

Sebagaimana doa Nabi Yunus 'alaihissalam dalam al-Quran Surah al-Anbiya ayat 87-88

وَدَا التُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَظِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ
عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ

وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الغَمِّ وَكَذَلِكَ نُجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap¹⁷ "bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." Maka kami telah memperhatikan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. dan demikianlah kami selamatkan orang-orang yang beriman.

Dalam hadits yang shahih, Rasulullah SAW menjamin pengabulan doa dari Allah SWT bagi orang yang berdoa kepada-Nya dengan doa ini.¹⁸

4. Wasilah dengan amal saleh

Al-Qur'an dan Hadis telah menjelaskan bahwa suatu amal akan bernilai saleh, diterima dan dapat mendekatkan diri kepada Allah

apabila memenuhi persyaratan. Pertama; bahwa amal tersebut harus ditujukan kepada Allah semata dengan ikhlas. Kedua; bahwa amal tersebut harus sesuai dengan apa yang disyariatkan dalam al-Qur'an dan apa yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam sunnahnya. Jika salah satunya tidak terpenuhi, maka amal tersebut tidak bernilai saleh dan tertolak. Sebagaimana doa hamba-hamba Allah SWT yang sholeh dalam al-Quran Surah Ali Imran ayat 53

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا
مَعَ الشَّاهِدِينَ

Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah engkau turunkan dan telah Kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)".

Dan firman Allah dalam al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ
إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah, sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku. Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan

¹⁷ Yang dimaksud dengan keadaan yang sangat gelap ialah didalam perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.

¹⁸ HR. at-Tirmidzi, No. 3505 dan Ahmad, 1/170

Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Para ulama sepakat memperbolehkan *wasilah* terhadap Allah SWT dengan perantaraan perbuatan amal sholeh, sebagaimana orang yang sholat, puasa, membaca al-Qur'an, kemudian mereka ber*wasilah* terhadap amalnya tadi. Adapun yang menjadi perbedaan dikalangan ulama adalah bagaimana hukumnya tawasul tidak dengan amalnya sendiri melainkan dengan seseorang yang dianggap shaleh dan mempunyai martabat dan derajat tinggi di depan Allah. Sebagaimana ketika seseorang mengatakan "*ya Allah aku berwasilah kepada-Mu melalui nabi-Mu Muhammad atau Abu bakar atau Umar dll.*" Para ulama berbeda pendapat mengenai masalah ini. Pendapat mayoritas ulama mengatakan boleh, namun beberapa ulama mengatakan tidak boleh. Akan tetapi kalau dikaji secara lebih detail dan mendalam, perbedaan tersebut hanyalah sebatas perbedaan lahiriyah bukan perbedaan yang mendasar karena pada dasarnya tawasul kepada zat (entitas seseorang), pada intinya adalah tawasul pada amal perbuatannya, sehingga masuk

dalam kategori *wasilah* yang diperbolehkan oleh ulama'.

Demikian pula yang disebutkan dalam hadis yang shahih diriwayatkan dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar berkata,"Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda "pernah terjadi pada masa dahulu sebelum kamu. Tiga orang berjalan-jalan hingga terpaksa bermalam didalam sebuah goa. Tiba-tiba ketika mereka sedang berada didalam goa itu jatuhlah sebuah batu besar dari atas bukit dan menutupi pintu goa itu hingga mereka tidak dapat keluar.

Berkatalah mereka,'Sungguh tiada sesuatu yang dapat menyelamatkan kalian dari bahaya ini kecuali jika kalian berdoa kepada Allah dengan (perantara) amal-amal shaleh yang pernah kalian lakukan dahulu. Maka berkata seorang dari mereka,'Wahai Allah dahulu saya mempunyai ayah dan ibu dan saya biasa tidak memberi minuman susu pada seorang pun sebelum keduanya (ayah-ibu), baik pada keluarga atau hamba sahaya. Pada suatu hari saya menggembalakan ternak ditempat yang agak jauh sehingga tidaklah saya pulang pada keduanya kecuali sesudah larut malam sementara ayah ibuku telah tidur. Maka saya terus memerah susu untuk keduanya dan saya pun segan untuk

membangunkan keduanya dan saya pun tidak akan memberikan minuman itu kepada siapa pun sebelum ayah ibu. Lalu saya menunggu keduanya hingga terbit fajar, maka bangunlah keduanya dan minum dari susu yang saya perah itu. Padahal semalam anak-anakku menangis didekat kakiku meminta susu itu. Wahai Allah jika saya melakukan itu semua benar-benar karena mengharapkan keridhoan-Mu maka lapangkanlah keadaan kami ini. Lalu batu itu pun bergeser sedikit namun mereka belum dapat keluar darinya.

Orang yang kedua berdoa, 'Wahai Allah saya pernah terikat cinta kasih pada anak gadis pamanku, karena sangat cintanya saya selalu merayu dan ingin berzina dengannya akan tetapi ia selalu menolak hingga terjadi pada suatu saat ia menderita kelaparan dan datang minta bantuan kepadaku maka saya memberikan kepadanya seratus duapuluh dinar akan tetapi dengan perjanjian bahwa ia akan menyerahkan dirinya kepadaku pada malam harinya. Kemudian ketika saya telah berada diantara dua kakinya, tiba-tiba ia berkata, 'Takutlah kepada Allah dan jangan kau pecahkan 'tutup' kecuali dengan cara yang halal. Saya pun segera bangun daripadanya padahal saya masih tetap menginginkannya dan saya

tinggalkan dinar mas yang telah saya berikan kepadanya itu. Wahai Allah jika saya melakukan itu semata-mata karena mengharapkan keredhoan-Mu maka hindarkanlah kami dari kemalangan ini. Lalu batu itu pun bergeser sedikit namun mereka belum dapat keluar.

Orang yang ketiga berdoa, 'Wahai Allah dahulu saya seorang majikan yang mempunyai banyak buruh pegawai dan pada suatu hari ketika saya membayar upah buruh-buruh itu tiba-tiba ada seorang dari mereka yang tidak sabar menunggu dan ia segera pergi meninggalkan upah, terus pulang ke rumahnya dan tidak kembali. Maka saya pergunakan upah itu sehingga bertambah dan berbuah menjadi kekayaan. Setelah beberapa waktu lamanya buruh itu pun datang dan berkata, 'Wahai Abdullah berilah kepadaku upahku dahulu itu?' Saya menjawab, 'Semua kekayaan yang didepanmu itu adalah dari upahmu yang berupa onta, lembu dan kambing serta budak penggembalanya itu.' Orang itu berkata, 'Wahai Abdullah kau jangan mengejekku.' Saya menjawab, 'Saya tidak mengejekmu.' Lalu diambilnya semua yang disebut itu dan tidak meninggalkan satu pun daripadanya. Wahai Allah jika saya melakukan itu semua karena mengharapkan keredhoan-Mu maka

hindarilah kami dari kesempitan ini. Tiba-tiba batu itu pun bergeser hingga mereka dapat keluar darinya dengan selamat.”¹⁹

Tindakan yang demikian dianjurkan sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis “kenalilah Allah di waktu senang, niscaya Allah mengenalmu dikala susah”²⁰

Dalil al-Qur’an diperbolehkannya wasilah seperti ini firman Allah dalam al-Qur’an Surah Ali Imran ayat 16

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا ءَامِنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾

Orang-orang yang berdoa ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,"

Dan firman Allah dalam Al-Qur’an Surah Ali Imran ayat 193-194

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا
بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا
سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَعَايِنَا مَا
وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا
تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu) "berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-rasul engkau dan janganlah engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya engkau tidak menyalahi janji."

Selanjutnya dalam Al-Qur’an Surah al-Mukminun ayat 109

إِنَّهُ كَانَ قَرِيْبٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا
فَاغْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيْمِيْنَ ﴿١٠٩﴾

Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka ampunilah Kami dan berilah Kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik.

5. Wasilah dengan menyebutkan keadaan dan ketergantungan seorang hamba kepada Allah SWT.

Sebagaimana dalam doa Nabi Musa as dalam al-Quran Surah al-Qashash ayat 24

¹⁹ Hadis Shahih Riwayat al-Bukhari No. 2152 dan Muslim N o. 2743.

²⁰ Diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibn Abbas dengan sanad sahih lighairihi, sebagaimana

telah dijelaskan dalam *Takhrijus Sunnah*, karangan Ibnu Abi' Ashim, hal. 318

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ
إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa "ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan²¹ yang Engkau turunkan kepadaku".

Juga do'a Nabi Zakaria as dalam al-Qur'an Surah Maryam ayat 4-5

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا
وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ۝ وَإِنِّي خِفْتُ
الْمَوْلَىٰ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي
مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ۝

Ia berkata "ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku²² sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera,

6. Wasilah kepada Allah dengan do'a orang yang saleh

Untuk menghindari kesalah pahaman perlu pula mengetahui dan menyadari pokok pangkal kekeliruan

pikiran dan pemahaman masing-masing. Mengkiaskan pribadi Nabi SAW atau orang-orang saleh maka jelas tidak bisa diterima, sebab menyebut pribadi mereka tidak bisa menjadi penyebab untuk memperoleh pahala atau terkabulnya suatu do'a, tetapi amal saleh yang didasari dengan iman dan yakin jelas akan menjadi salah satu sebab seseorang memperoleh pahala dari Allah SWT memang sudah menjanjikannya yang demikian. Orang-orang yang berwasilah dengan hal seperti diatas mereka tidak menyembah orang-orang yang yang dijadikan sarana (alat) bertawasul. Jadi tidak ada perbedaan dalam masalah wasilah, tidak ada perbedaan antara Nabi SAW dengan nabi-nabi lainnya, antara Rasul dengan Rasul lainnya, dan antara orang yang saleh. Karena mereka tidak menciptakan sesuatu, tidak berkuasa sama sekali hanya berkat mereka diambil dan dipilih menjadi kekasih Allah SWT. Menciptakan dan mengadakan sesuatu itu hanyalah milik Allah SWT yang maha Esa,

²¹ Yang dimaksud dengan *khair* (kebaikan) dalam ayat ini menurut sebagian besar ahli tafsir ialah barang sedikit makanan.

²² Yang dimaksud oleh Zakaria dengan *mawali* ialah orang-orang yang akan

mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya. Yang dikhawatirkan Zakaria ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, karena tidak seorangpun diantara mereka yang dapat dipercayainya, oleh sebab itu dia meminta dianugerahi seorang anak.

maha Tunggal, dan tidak ada sekutu baginya.

Seseorang memohon kepada wali yang masih hidup agar mendoakannya supaya mendapatkan kelapangan rezeki, kesembuhan dari penyakit, hidayah dan taufiq, atau (permintaan-permintaan) lainnya. *Wasilah* yang seperti ini dibolehkan. Termasuk dalam *wasilah* ini adalah sebagaimana yang dilakukan oleh para shahabat ra di masa hidup Rasulullah SAW, seperti perbuatan seorang Arab dusun yang meminta kepada Rasulullah SAW agar berdoa kepada Allah memohon diturunkan hujan, ketika beliau sedang berkhotbah hari Jumat, lalu Rasulullah SAW berdoa meminta hujan, lalu hujanpun turun sebelum beliau turun dari mimbar.²³

Perbuatan shahabat yang mulia Umar bin Khattab ra di zaman kekhalifahan beliau, jika manusia mengalami musim kemarau, maka beliau berdoa kepada Allah SWT dan *berwasilah* dengan doa paman Rasulullah SAW, Abbas bin Abdul Muththalib ra, Umar bin Khattab berdoa, “ya Allah, sesungguhnya dulu

kami selalu *berwasilah* kepada-Mu dengan (doa) Nabi kami SAW, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan (sekarang) kami *berwasilah* kepada-Mu dengan doa paman Nabi SAW Abbas ra, maka turunkanlah hujan kepada kami.” Lalu hujanpun turun kepada mereka.²⁴

Dalil Al-Qur’an *wasilah* kepada Allah dengan do’a orang yang saleh terdapat dalam Surah an-Nisa ayat 64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Demikian tulisan ini semoga bermanfaat bagi kaum yang membacanya untuk memurnikan akidah dan tauhid mereka, serta

²³ Hadits Shahih Riwayat al-Bukhari No. 968 dan Muslim No. 897

²⁴ Hadits Shahih Riwayat al-Bukhari, No. 964 dan 3507

menjauhkan mereka dari segala bentuk kesyirikan, yang besar maupun kecil.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an dan Terjemahan

A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*.
Surabaya: Pustaka Progressif,
1997

Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi al-
'Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*,
terj. Ainurrafiq, Jakarta, Pustaka
al-Kautsar, 1998

Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *At-
Tawassul Aqsamuhu wa
Ahkamuhu*, terj. Muhammad Iqbal
Amrullah, Jakarta: Darul Haq,
2012

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *'Aqidatul
Mukmin*, terj. Umar Mujtahid,
Solo: Daar An-Naba, 2014

Abdullah bin Muhammad bin
Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir
Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul

Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-
Syafi'i, 2008

Nashiruddin al-Bani, *Tawassul anwa'uhu
wa akhkamuhu*, Beirut; Maktab
Islami

Sayyid al-Maliki al-Hasani, *Mafahim
Yajib an Tushahah*, Kairo; Darul
Insan, 1980

HR. Ahmad (1/391), Ibnu Hibban no. 972
dan al-Hakim no. 1877,
dinyatakan shahih oleh Ibnu
Hibban, al-Hakim, Ibnul Qayyim
dalam *Syifa-ul 'Aliil* , hal. 274
dan Syaikh al-Albani dalam *Ash-
Shahiihah* , no. 199.

H.R an-Nasa'i dan al-Hakim serta
dishahihkan asy-Syaikh al-
Albani di dalam "*Shahih an-
Nasa'i* no. 1304

HR. an-Nasa-i No. 1305 dan 1306,
Ahmad (4/264) dan Ibnu Hibban
No. 1971, dinyatakan shahih
oleh Imam Ibnu Hibban dan
Syaikh al-Albani

HR. at-Tirmidzi, No. 3505 dan Ahmad,
1/170

Hadis Shahih Riwayat al-Bukhari No.
2152 dan Muslim N o. 2743.

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibn Abbas
dengan sanad sahih lighairihi,
sebagaimana telah dijelaskan
dalam *Takhrijus Sunnah*,
karangan Ibnu Abi' Ashim

Hadits Shahih Riwayat al-Bukhari No. 968
dan Muslim No. 897

Hadits Shahih Riwayat al-Bukhari, No.
964 dan 3507